

**LAGU DONANG PADA PERMAINAN RARAK CALEMPONG ONAM DALAM TRADISI  
KHITANAN ANAK PANCAR KECAMATAN BENAI KABUPATEN KUANTAN  
SINGINGI PROVINSI RIAU**

**Rosiman Iskandar**

**rosimaniskandar@gmail.com**

**ABSTRACT**

Anak Pancar is a term is in the community of Kabupaten Kuantan Singingi, which means Anak Mamak (uncle ) did from the mother and her expressed Bako. Song Donang only played in the event of tradition circumcision Anak Pancar who are into Rarak Calempong Onam with use of the instruments Calempong six and one piece kettledrum. Song Donang is song first and foremost before continued as the track another. Song Donang divided into two of the nature of the song Donang the ordinary ( played with a rapid tempo ) and songs donang beranyuik ( played with a slow tempo). The form of song Donang in Rarak Calempong Onam on Tradition Khitanan of Anak Pancar is a form of A-A-B-A. Function song Donang is as entertainment, of encouragement, and as a means of communication to give information to their family, relative and local people that there are and about the convoy Anak Pancar. Song Donang play an important role in tradition Anak Pancar, because otherwise there would be felt quiet on a Tradition Anak Pancar then all problems to wither.

***Kata kunci :lagu lodang, permainan***

**A. PENDAHULUAN**

Kebudayaan merupakan perwujudan tanggapan aktif secara akal dan budi manusia terhadap lingkungan halaman sosialnya. Bentuk dan ragam kebudayaan Melayu di Riau tidak bisa terlepas antara satu dengan yang lain, karena setiap daerah mempunyai karakter dan ciri khas tersendiri serta memiliki potensi yang berbeda dari segi kebudayaan. Baik secara etnologi Riau terbagi dua karakter masyarakat yang berbeda yakni melayu pesisir dan melayu daratan. Melayu daratan terdidi dari Kabupaten Rokan Hulu, Kabupaten Kampar

dan Kabupaten Kuantan Singingi. Kecamatan benai termasuk wilayah Kabupaten Kuantan Singingi, penduduk Kecamatan Benai merupakan masyarakat yang heterogen (majemuk), mayoritas penduduk beragama Islam, hanya 5% yang beragama Kristen, Budha, ataupun Hindu dan 95% yang beragama Islam. Penduduk aslinya merupakan suku melayu Rantau Kuantan, sedangkan suku pendatang adalah Suku Minang, Jawa, Batak, dan keturunan Tionghoa. Suku pendatang yang paling banyak adalah Suku Jawa yang

terkonsentrasi di Kelurahan Beringin Jaya, Geringging Baru, Geringging Jaya, Marsawa, Langsung Hulu, dan Muara Langsung yang merupakan daerah transmigrasi. Walaupun penduduknya sangat heterogen, dalam kehidupan sehari-hari masih sangat menjunjung tinggi nilai-nilai budaya dan adat istiadat. Nilai-nilai adat tercermin dalam sistem kekerabatan, didaerah ini mengikuti garis keturunan ibu (matrilineal), hal ini ada kesamaan benang merah di akibatkan dari akulturasi yang berbatasan dengan sumatera barat, dan persukuan seperti Suku Melayu, Caniago, Ceromin, Piliang, Patopang, Petayo Lombok dan sebagainya. Potensi budaya yang dimiliki Kabupaten Kuantan Singingi juga merupakan suatu usaha yang menjadi perhatian oleh Pemerintah daerah. Hal ini dibuktikan dengan adanya kegiatan-kegiatan budaya yang selalu diadakan oleh pemerintahan. Kuantan Singingi memiliki berbagai macam bentuk kesenian yang bersifat tradisional. Di antaranya seperti, *Rarak*, *Randai*, *Kayat*, *Berudah*, *Tengkurak Koriang*, *Upacara Adat*, *Anak Pancar* dan kesenian tradisi lainnya.

*Anak Pancar* merupakan suatu istilah yang ada dalam masyarakat kabupaten Kuantan Singingi. Istilah tersebut artinya adalah anak *mamak* (Paman) yang sesuku dari pihak ibu dengan anaknya yang dinyatakan bako atau dalam istilah lainnya disebut juga dengan *Anak Bako*. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh salah satu narasumber yaitu Sinurnari yang merupakan masyarakat yang pernah melaksanakan Tradisi Khitanan *Anak Pancar*, Beliau mengatakan bahwa : *Anak pancar* itu merupakan anak paman dari bapak, datuk, ibu yang sesuku dari sebelah ibu yang disebut *bako*.

Dalam adat istiadat masyarakat Kuantan Singingi, banyak hal yang diperlakukan sangat berbeda terhadap *Anak Pancar*. Seperti halnya dalam acara perhelatan perkawinan, *batomat khatam* (khatam Quran), dan termasuk dalam kegiatan Sunat Rasul. Pada masa dulu upacara *Sunat Rasul* lazimnya dilaksanakan dibulan puasa, sejalan dengan hal itu biasanya pada bulan puasa tersebut anak-anak pada umumnya libur sekolah. Disamping itu pada bulan puasa, mudah pula bagi orang tua untuk menjaga anak-anaknya, karena selama bulan puasa tersebut kegiatan orang tua lebih banyak dirumah. Sedangkan pada masa sekarang masyarakat lebih cenderung melakukan upacara *Sunat rasul* menjelang bulan puasa sehingga proses penyembuhan dapat dikontrol setiap orang tua anak dirumah, dimana proses sunatan berlangsung secara modern. Tapi keberadaan Tradisi Khitanan Anak.

Dalam tradisi Khitanan *Anak Pancar* biasanya di arak-arak keliling kampung serta diringi dengan bunyi-bunyian musik tradisi yang disebut dengan *rarak*, hal ini juga merupakan suatu isyarat pemberitahuan kepada orang banyak.

Untuk hal yang berhubungan dengan kegiatan budaya masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi mempunyai kata *Rarak* yang dalam pemakaiannya dapat memiliki dua makna. *Pertama* untuk menunjukkan sejumlah alat bunyi-bunyian yang lazim mereka kenal : Gendang, Talempong, Gong dan alat bunyian yang terbuat dari kayu yang mereka sebut dengan calempong menumpang. *Kedua* dapat berarti diperdengarkan oleh alat bunyi-bunyian itu. Jika ada ucapan orang : “*Mano Rarak Tako*” itu bermakna ia menanyakan mana alat bunyi-bunyian tersebut. Kemudian jika mereka berkata “*pakai Rarak apo go kalian*”

maka mereka telah menanyakan jenis perangkat bunyi-bunyian apa yang telah dibunyikan itu.

Selanjutnya dalam suasana *bararak*, jika seorang pemukul instrumen bertanya, “*La Rarak Apo Lai*” itu berarti ia menanyakan lagu apakah yang akan dibawakan lagi.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan narasumber Sinurnari :

*Bararak* yang disebut oleh masyarakat di Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi dahulunya berasal dari kata *Berarak-arakan* yang artinya alat musik dari Rarak tersebut bisa dibawa atau ditenteng, yang bisa dimainkan sambil berjalan atau diatas perahu. (wawancara, 8 Februari 2013)

Selanjutnya UU. Hamidy menyatakan *Puak* Melayu Rantau Kuantan tidak mengenal kata musik, kata itu bagi mereka adalah *rarak*. *Rarak* yaitu: (1) Ditujukan kepada alat musik tradistional tersebut seperti *oguang* ( gong ), *gondang* ( gendang ), *barabaro* ( rebana ) dan *calempong* (talempong). (2) Menunjukkan jenis perangkat / kesatuan alat bunyi tersebut misalnya *rarak oguang*, *rarak gondang*, *rarak jalar*. (3) Merujuk pada lagu yang dibawakan oleh alat musik tersebut ( 1982 : 183 ).

Pada sisi lain UU. Hamidy juga mengatakan bahwa pada umumnya semua jenis *rarak* dipukul dengan menggunakan kayu. Gong biasanya dipukul dengan memakai *arai* kelapa yaitu berupa tangkai besar tandan kelapa yang dipotong untuk pemukul gong. *Talempong* dipukul dengan menggunakan kayu mati. Gendang dipukul

dengan jari tangan. Sedangkan rebana dipukul dengan rotan (2000:133).

## B. METODOLOGI PENELITIAN

Menurut Husni Thamrin maksud penelitian mengandung pengertian tentang kegiatan/pekerjaan apa yang akan dilakukan dalam pengertian itu, sedangkan tujuan penelitian mengandung penelitian tentang apa yang akan dicapai atau diperoleh dari kegiatan atau pekerjaan (maksud) itu. Kegunaan penelitian menunjukkan kepada manfaat dari pengetahuan atau ilmu yang dicapai atau diperoleh/sisusun/ditemukan dalam penelitian itu (2008:8).

Menurut Iskandar bahwa metode penelitian menggambarkan tentang pendekatan tipe jenis suatu penelitian. Sudjarwo dalam Iskandar mengatakan pendekatan penelitian kualitatif harus memiliki prinsip yaitu peneliti harus partisipan yang aktif bersama objek yang diteliti (2008:203).

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif yaitu menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel gejala atau keadaan. Metode ini digunakan untuk memberikan gambaran bentuk lagu pada Tradisi Khitanan *Anak Pancar*. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, pendekatan ini berangkat dari suatu kerangka teori, gagasan para ahli dan pemahaman penelitian tentang bentuk lagu pada Tradisi Khitanan *Anak Pancar*.

## C. PEMBAHASAN

Setiap daerah di Kabupaten Kuantan Singingi pada umumnya memiliki instrument *Rarak*, namun antara daerah yang satu dengan daerah yang lain terdapat perbedaan. Perbedaannya terlihat dari sisi jumlah instrumen yang dimainkan. Menurut

Semah pada umumnya instrumen musik dalam suatu *Rarak* Khususnya pada Lagu *Donang* terdiri enam buah Talempong dan satu buah Gendang. *Rarak* di dalam kehidupan tradisi masyarakat Kuantan Singingi juga memiliki jenis dan guna yang berbeda seperti :

1. *Rarak Oguang Gondang dan Rarak Oguang Kenek* : Musik tradisional ini digunakan untuk mengarak anak pancar ketika khatam Qur'an, turun mandi dan nikah kawin.
2. *Rarak Gondang-Gondang* : untuk mengiringi orang bersilat dan menjaga *jalar*.
3. *Rarak Calempong Onam* : Untuk mengiringi acara apa saja seperti khatam Qur'an, sunat rosul, turun mandi, nikah kawin dsb.
4. *Rarak Calempong Tingka* : Untuk latihan memainkan rarak.

Dari keempat jenis ini yang sering dimainkan Di Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi adalah *rarak calempong onam* yang mempunyai banyak peminta dan ciri khas yang pemusiknya semua wanita separuh baya. Dalam arak-arakan tradisi di Kabupaten Kuantan Singingi khususnya Di Kecamatan Benai ini terdapat lagu yaitu *Donang*. Lagu *Donang* ini hanya dimainkan pada acara Tradisi Khitanan *Anak Pancar* yang tergolong kedalam *rarak calempong onam* dengan menggunakan instrument *calempong* enam buah dan satu buah gendang. Berdasarkan hasil wawancara penulis kepada Datuk Sinurnari yang merupakan *monti* (pemangku adat) di Desa Banjar Lopak Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi :

Lagu *Donang* pada Trdisi Khitanan *Anak Pancar* itu berawal pada tahun 70-an, dimana pada saat itu belum banyak pihak

kaula muda yang bersekolah karena pada masa itu remaja khususnya laki-laki setiap hari pergi menakik getah dari pagi sampai siang kemudian pulang kerumah untuk istirahat dan makan siang. Setelah makan siang, sore harinya mereka pergi *batobo* atau berladang sambil membawa *rarak*. dan dapat disimpulkan Lagu *Donang* ini merupakan lagu yang pertama dan utama sebelum dilanjutkan dengan lagu yang lain. Pada Tradisi Khitanan Anak Pancar Lagu *Donang* disini tidak menggunakan syair. Lagu *Donang* ini terbagi dua sifat yaitu Lagu *Donang* biasa (dimainkan dengan tempo cepat) dan Lagu *Donang beranyuik* atau *maibo* (dimainkan dengan tempo lambat). Arti dari kata *Donang* sampai sekarang belum jelas, karna sudah ada sejak nenek moyang terdahulu, tetapi menurut Datuk Sinurnari Lagu *Donang* ini merupakan lagu yang pertama dan utama sebelum dilanjutkan dengan lagu yang lain. Pada Tradisi Khitanan Anak Pancar Lagu *Donang* disini tidak menggunakan syair. Lagu *Donang* ini terbagi dua sifat yaitu Lagu *Donang* biasa (dimainkan dengan tempo cepat) dan Lagu *Donang beranyuik* atau *maibo* (dimainkan dengan tempo lambat) (wawancara, 25 Juni 2013).

Menurut Semah instrumen ini dimainkan dengan cara :

Dipukul menggunakan *arai* kelapa yang menghasilkan keunikan bunyi pada calempong itu sendiri, karena *indak badontiang* kalau tidak dipukul dengan *arai* kelapa. Hal ini berbeda dari biasanya yang kebanyakan menggunakan rotan atau kayu (wawancara, 21 Juni 2013).

Lagu *Donang* pada khitanan *Anak Pancar* di Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi memiliki suatu keunikan

tertentu. Hal ini dapat dilihat dari sisi antara lain :

Pertama, dari sisi instrumen yang dimainkan, di Kecamatan Benai terdapat 1) *talempong* yang terdiri dari enam buah, 2) *gondang* ( gendang satu buah saja), 3). Kedua, merupakan lagu yang paling utama atau permintaan pertama sebelum dimainkan pada lagu-lagu yang lain yang dilimpahkan pada instrument *talempong* dan *gendang*. Lagu *Donang* pada Tradisi Khitanan *Anak Pancar* di Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi belum pernah diteliti, sementara generasi banyak yang tidak mengetahui dan tidak peduli dengan kesenian *rarak* khususnya Lagu *Donang* tersebut. Dalam hal ini hanya orang tua-tua yang masih melakukan kesenian tersebut dan Lagu *Donang* ini pun sudah jarang digunakan pada masyarakat Kuantan.

Menurut UU. Hamidy mengenai fungsi *rarak* yaitu kesenian *rarak* ini dapat juga sebagai alat komunikasi. Ketika suara *rarak* terdengar dari kejauhan, maka dengan spontan seluruh masyarakat akan segera mendatanginya untuk melihat dan mendengarkannya dari dekat secara bersama-sama (2000:48).

Kemudian Datuk Sinurnari juga mengatakan, Fungsi Lagu *Donang* adalah sebagai hiburan, penyemangat dan sebagai alat komunikasi untuk memberitahu kepada keluarga, kerabat, dan khalayak setempat bahwa ada dan akan adanya arak-arakan *Anak Pancar*. Lagu *Donang* ini sangat penting dalam Tradisi *Anak Pancar*, karena kalau tidak ada akan terasa sunyi dalam arak-arakan tersebut maka segala persoalan akan lemah (wawancara, 25 Juni 2013).

Menurut M. Soeharto (1984-38) konsep yang membentuk sebuah lagu adalah tema atau kontras, bentuk satuan

pengulangan, klimaks lagu dan ending, maka bentuk Lagu *Donang* pada Tradisi Khitanan *Anak Pancar* adalah bentuk A-A-B-A. Bagian A adalah satuan melodi yang merupakan tema dari lagu. Bagian B adalah satuan melodi yang sering disebut sebagai kontras yaitu corak melodi bertentangan dengan tema, walaupun tetap memiliki keselarasan dan kesinambungan. Pada Lagu *Donang* bahwa terdiri dari kalimat A saja yang memiliki 1 kalimat tanya yaitu pada birama 1 sampai 3 dan 2 kalimat jawaban yaitu pada birama 4 sampai 6 merupakan kalimat jawaban 1 kemudian pada birama 7 sampai 9 merupakan kalimat jawaban 2 seterusnya ending atau klimaks pada 4 birama 9 sampai 12 yang terjadi setelah perulangan tidak tentu pada kalimat jawaban tergantung jarak arak-arakan atau pertunjukan yang ditempuh pada Tradisi Khitanan *Anak Pancar*. Tema Lagu *Donang* terdapat pada kalimat A saja. Sedangkan kontrasnya terdapat pada kalimat jawaban 2 di pukulan 3 yang penyajiannya selalu berubah-ubah. Hal ini sama dengan hasil wawancara penulis kepada Sulad yaitu:

“*nan lomak ru, nan kan slalu diulang pado logu ru sampai abihnyo*”

Bentuk satuan perulangan merupakan bagian pengulangan pada setiap lagu yang diambil pada motif terdahulu.

Menurut hasil observasi penulis pada Lagu *Donang* perulangannya terdapat pada kalimat A, perulangan diambil pada birama kalimat jawaban 1 dan kalimat jawaban 2. Hal ini sama dengan hasil wawancara penulis kepada Semah yaitu :

*tu iyo rak ang,... nan dimainkan tu tu ajo nyo,... gonti-gontin kai tanyo jawab, sampai abih baulang jonyo cuomo bakode ajo dek kami kalau nak mulai nak abih po.*

Klimaks merupakan puncak setiap lagu yang secara spontan dapat membuat penekanan untuk menempuh akhir dari lagu tersebut. Menurut hasil observasi penulis, klimaks atau puncak lagu ini adalah setelah sekian perulangan selama jarak pertunjukan yang ditempuh pada Tradisi Khitanan *Anak Pancar* yaitu kalimat jawaban 1 dan kalimat jawaban 2.

Sama halnya dengan hasil wawancara penulis dengan Semah, yaitu:

*Apo lo tu.....ndak ngaroti apo bahaso sakolah ang ru,... oooooo,... kalau puncak nak abih ko biasonyobakorehen dek kami sampai nak baronti.*

Ending lagu merupakan akhir lagu yang menjadi penutup pada sebuah lagu.

Menurut hasil observasi penulis, ending atau penutup lagu ini hanya terdiri 1 birama saja setelah klimaks atau puncak lagu dan dimainkan apabila sudah mendekati rumah *anak pancar* tersebut.

Sama halnya dengan hasil wawancara penulis kepada Semah yaitu:

*“logu ko abih nyo kalu lah sampai rarak ko ka rumah anak pancar dari rumah bako tako”.*

Lagu donang ini merupakan bentuk lagu satu bagian. Selanjutnya sama halnya dengan apa yang dikatakan oleh Sinurnari yaitu :

*bontuak a,... nan joleh dimainkan dengan sonang hati, gembira, ikhlas awak menjalankannyo. Itu ajo logunyo nan di ulang.*

Donang

The musical score for 'Donang' is presented in a system of four staves. The top staff is for 'p. kadian (gendang)' in a drum notation. The following three staves are for 'partamo (pukulan I)', 'manongah (pukulan II)', and 'kadian (pukulan III)', all in treble clef. The music is in 4/4 time and spans 10 measures. Measure numbers 4, 7, and 10 are indicated at the beginning of their respective systems. The key signature has one sharp (F#).

Transkripsi bentuk notasi lagu donang  
dalam rarak calempong onam pada tradisi

Khitanan Anak Pancar di Kecamatan Benai  
Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau.

p. kadian(gendang) 
  
 partamo(pukulan I) 
  
 manongah(pukulan II) 
  
 kadian(pukulan III)

Kalimat pertanyaan pada kalimat A

4

p. kadian(gendang) 
  
 partamo(pukulan I) 
  
 manongah(pukulan II) 
  
 kadian(pukulan III)

Kalimat jawaban 1 pada kalimat A

7

p. kadian(gendang) 
  
 partamo(pukulan I) 
  
 manongah(pukulan II) 
  
 kadian(pukulan III)

Kalimat jawaban 2 pada kalimat A

10

p. kadian(gendang) 
  
 partamo(pukulan I) 
  
 manongah(pukulan II) 
  
 kadian(pukulan III)

Ending lagu pada kalimat A

Dari keterangan notasi diatas bahwa dalam Lagu *Donang* yaitu dalam bentuk 4/4 dengan (do = cis), memiliki tempo yaitu *allegro* adalah cepat atau penuh keriangannya antara 126-138, memiliki ekspresi *agiato* yaitu penuh keriangannya dan melodi pada Lagu *Donang* ialah gerak turun dan naik yang melukiskan suasana yang berubah-ubah, kadang senang, lalu sedih atau sebaliknya. Tapi untuk mempermudah penulis menganalisa maka diturunkan setengah menjadi do = c (natural), menurut Semah Lagu *Donang* tidak tentu endingnya, tergantung jarak arak-arakan yang di lewati pada acara tradisi khitanan anak pancar. Pada pengulangan setiap setelah 9 birama, dengan nada-nada yang terdiri dari 4 not seperempat, 241 not seperdelapan,, dengan 5 buah tanda istirahat penuh, dan pada penutup lagu tergantung jarak yang di tempuh dalam memainkan Lagu *Donang* ialah dengan 16 not seperempat dalam satu birama.

Bentuk lagu terdiri dari beberapa kalimat. Menurut Karl-Edmund Prier SJ Kalimat dalam lagu merupakan sejumlah ruang birama biasanya sebanyak 8 sampai 16 birama yang merupakan satu kesatuan (1996 : 2). Dalam ilmu bentuk memakai sejumlah kode. Untuk kalimat umum biasanya dipakai A, B, C dan seterusnya bila sebuah kalimat diulang dengan disertai perubahan, maka huruf besar disertai dengan aksent (‘) misalnya ABA’. Dalam sebuah kalimat lagu terdiri dari dua anak kalimat/frase yaitu :

1. Kalimat pertanyaan terdapat diawal kalimat.
2. Kalimat jawaban terdapat dibagian kedua kalimat.

Fungsi pada Lagu *Donang*, penulis memakai teori Alan. P. Merriam yang terdiri

dari Fungsi Pengungkapan Emosional, Fungsi Hiburan, Fungsi Penghayatan Estetis, Fungsi Komunikasi, Fungsi Perlambangan, Fungsi Reaksi Jasmani, Fungsi Pengesahan Lembaga Sosial, Fungsi Kesenambungan Budaya, dan Fungsi Pengintegrasian Masyarakat.

Fungsi pengungkapan emosional sebagai suatu media bagi seseorang untuk mengungkapkan perasaan atau emosinya. Dengan kata lain, si pemain dapat mengungkapkan perasaan atau emosinya melalui musik. Dalam memainkan Lagu *Donang* pada Tradisi Khitanan *Anak Pancar* lebih mudah bagi pemain untuk mengungkapkan ekspresi marah, sedih, takut dan peristiwa-peristiwa kehidupan sosial. Permainan Lagu *Donang* ini tidak hanya dituntut terampil dalam memainkan musik, akan tetapi ia juga harus mampu dan paham dengan apa yang disampaikan pada Lagu *Donang* tersebut. Bagi pemain yang mempunyai kemampuan lebih dan berpengalaman, kehadirannya senantiasa akan menyentuh perasaan dan memberi hiburan kepada pemuka masyarakat. Sama halnya dengan apa yang dikatakan oleh Sinurnari, yaitu :

“*Untuak basomangat*” semah juga mengatakan begitu *Kalu ndak do logu ko ndak kan somangek ro*.

Musik merupakan suatu karya seni. Suatu karya dapat dikatakan karya seni apabila musik tersebut memiliki unsur-unsur keindahan atau estetika didalamnya. Melalui musik kita dapat merasakan nilai-nilai keindahan baik melodi ataupun dinamikanya. Lagu *Donang* dalam *rarak calemping onam* pada masyarakat Kuantan tidak lepas dari nilai estetika yang dapat memberikan kenikmatan tersendiri bagi masyarakat pendukungnya. Keutuhan Lagu *Donang* dalam *rarak calemping onam* pada masyarakat Kuantan akan selalu



berpengaruh pada alat musik dan teknik permainan itu sendiri, karena meninggalkan salah satu unsur tersebut nilai estetikanya akan terasa kurang. Bila dilihat fungsi permainan Lagu *Donang* dari sudut estetis, sifatnya hanya memberikan kesenangan dan kegembiraan bagi masyarakat.

Estetika atau keindahan merupakan suatu unsur yang sangat penting dalam hal menunjang eksistensi Lagu *Donang* dalam masyarakat, karena Lagu *Donang* pada Tradisi Khitanan *Anak Pancar* merupakan identitas budaya Melayu umumnya, dan budaya masyarakat Kuantan Singingi khususnya, serta menjadi daya tarik untuk memahami pesan-pesan atau nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Sama halnya dengan apa yang dikatakan oleh Sulad yaitu :

*“ kalau lah barubah caro maina, alat nan dipakai ndak nan biaso dipakai pasti akan barubah suaro nan aslinyo, ndak lomak lei ro. Ndak kan taraso ro”*.

Musik memiliki fungsi hiburan, mengacu kepada pengertian bahwa sebuah musik pasti mengandung unsur-unsur yang bersifat menghibur. Hal ini dapat dinilai dari melodi atau liriknya.

Menurut hasil observasi penulis, pada kesempatan ini Lagu *Donang* pada Tradisi Khitanan *Anak Pancar* rasa terhibur mereka karena pada permainan *Donang* tersebut, hal ini tercermin dari reaksi atau respon yang dapat menggelitik perasaan mereka. Rasa terhibur itu juga terlihat dari keceriaan mereka dalam melakukan aktivitas, atau bahkan diantara mereka ada yang menyenandungkan melodi musik yang sedang berlangsung.

Sama halnya dengan apa yang dikatakan oleh Sinurnari, yaitu :

*“ kalu indak ado lagu ru indak kan ado hiburan awak”* dan apa yang juga dikatakan oleh Naimad yaitu:

*“sapo ndak kan obe ngan sonang urang, gembira urang, la pasti obe dek urang “kalau lah ado dongar logu donang ko, pasti ado urang khitanan anak pancar ”. Manghibuar urang kampuang, kok dibori eh tepuk tangan, takujuik dek eh , taraso nak bajoget dek logu donang ru”*.

#### D. KESIMPULAN

Tema dan kontras, dalam Lagu *Donang* bahwa yang menjadi tema ialah kalimat A dan kontrasnya terdapat pada kalimat A juga. Lagu *Donang* disini hanya menggunakan bentuk satu bagian saja. Pada Lagu *Donang* disini terdapat kalimat tanya pada birama 1 sampai 3, pada kalimat jawab 1 terletak pada birama 4 sampai 6 sedangkan pada kalimat jawab 2 terletak pada birama 7 sampai 9. Klimaks lagu terletak di bagian perulangan pada kalimat jawaban 1 dan 2. *Ending* atau akhir lagu, *ending* atau penutupan lagu disini terletak pada 1 birama akhir yang terjadi sebelum klimaks perulangan pada kalimat jawaban 1 dan 2.

Fungsi Lagu *Donang* dalam *Rarak Calemping Onam* pada Tradisi Khitanan *Anak Pancar* Di Desa Banjar Lopak Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi ialah sebagai kekuatan adat dari segala persoalan yang akan dilakukan khususnya sebagai hiburan, pedoman hidup, dan komunikasi kepada masyarakat yaitu pada Tradisi Khitanan *Anak Pancar* yang merupakan warisan peninggalan budaya nenek moyang sejak dulu.

**E. DAFTAR PUSTAKA**

- Edmund Prier SJ-Karl. 1996. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta : Pusat Musik Liturgi.
- Effendy, Tenas Dkk. *Alat-alat Musik Tradisional Daerah Riau*. Pemerintahan Daerah Tingkat I Propinsi Riau Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Riau.
- Hamidy. UU. 1991. *Estetika Melayu Di Tengah Hamparan Estetika Islam*. Zamrad. Pekanbaru.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Jagad Melayu Dalam Lintasan Budaya di Riau*. Bilik Kreatif Press : Pekanbaru.
- \_\_\_\_\_. *Orang Melayu Di Riau*. UIR Press. Pekanbaru.
- Hamidy, UU. 1981. *Sikap Orang Melayu Terhadap Tradisinya Di Riau*. Pekanbaru : Bumi Pustaka.
- Hamidy, UU. 2000. *Masyarakat Adat Kuantan Singingi*. Uir Press
- Hamidy, UU. 1982. *Kedudukan Kebudayaan Melayu di Riau*. Pekanbaru : Bumi Pustaka.
- Hamidy, UU. 2000. *Masyarakat Adat Kuantan Singingi*. Uir Press.
- Iskandar. 2008. *Metodologi penelitian pendidikan dan sosial*. Jakarta : Gaung Persada Press.
- Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Soeharto, M. 1986. *Belajar Notasi Balok..* Jakarta : PT. Gramedia